

PENGARUH KELUARGA DALAM MEMBENTUK ETIKA DAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR

Mida Triana Zahrah¹, Nana Hendracipta², Siti Rokmanah³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
midatrianazahrah@gmail.com

ABSTRACT

In order to build a quality society, it is important to build strong ethics and morals. However, when moral and ethical education is neglected, the possibility of selfish and individualistic behavior arises. This research aims to deepen the understanding of the role of parents in shaping children's character, focusing on ethical and moral aspects. In this research, the literature review method is used. Authoritarian parental attitudes encourage obedience without understanding, while overly liberal attitudes produce children who lack responsibility and do not adhere to social norms. Therefore, it is recommended that parents provide love, openness, caution, and consistency in educating children.

Keywords: Family, Morals & Ethics, Primary School.

ABSTRAK

Dalam rangka membangun masyarakat berkualitas, pentingnya membangun etika dan moral yang kuat. Namun, ketika pendidikan moral dan etika diabaikan, kemungkinan perilaku egois dan individualistik muncul. Penelitian ini bertujuan mendalami pemahaman mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak, fokusnya pada aspek etika dan moral. Dalam penelitian ini, menggunakan metode tinjauan pustaka. Sikap orang tua yang otoriter mendorong patuh tanpa pemahaman, sedangkan sikap terlalu bebas menghasilkan anak yang kurang tanggung jawab dan tidak mematuhi norma sosial. Oleh karena itu, dianjurkan agar orang tua memberikan kasih sayang, keterbukaan, kehati-hatian, dan konsistensi dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Keluarga, Moral & Etika, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Sekolah dasar mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter etika dan moral anak. Karena ini merupakan tahap awal pendidikan anak, maka baik guru maupun orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan etika dan moral kepada mereka.

Tujuan utamanya adalah agar anak memiliki pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai moral (Rachmadtullah dkk., 2020) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, mencerminkan kepribadian yang beretika dan bermoral. Penting untuk diingat bahwa pendidikan nilai moral dan etika bukanlah beban yang

hanya harus dipikul oleh guru, melainkan tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh orang tua dan masyarakat sekitar (Khaironi, 2017; Nuraini, 2013). Peran keluarga dalam hal ini sangat berpengaruh, karena anak menyerap norma-norma perilaku seperti hormat dan sopan santun kepada orang yang lebih tua dari lingkungan keluarganya.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003). Etika dan moral yang baik sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena pendidikan moral dan ilmu pengetahuan mempunyai hubungan yang erat. Dengan membentuk etika dan moral yang kuat, kita dapat mewujudkan bangsa yang berkualitas. Namun, jika pendidikan moral dan etika diabaikan maka akan muncul perilaku egois dan individualistik. Sebaliknya, terlalu fokus pada pendidikan etika dan moral dapat menghambat kreativitas, menimbulkan skeptisisme, dan

menghambat kemajuan bangsa (Amin & Ulfa, 2018; Ary, 2010; Sastria, 2018). Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan akhlak harus terintegrasi dan penting dimulai sejak sekolah dasar (Fauziddin, 2016). Penelitian ini bertujuan agar pembaca memahami pentingnya peran orang tua dalam mendidik karakter anak, khususnya dari segi etika dan moral. Karakter orang tua yang meliputi nilai, watak, dan pekerjaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan meliputi metode tinjauan pustaka, yaitu serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan, membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian dari berbagai sumber pustaka. Penelitian ini bertujuan menggunakan sumber pustaka untuk mengumpulkan data terkait metode dan pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membangun etika dan moral positif pada anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-

fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun akibat ulah manusia. Fenomena tersebut dapat berupa berbagai bentuk, aktivitas, ciri, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Etika dan Moral

Menurut Muchtar Samad (2016), konsep moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berasal dari kata "*mos*" yang berarti kesusilaan, budi pekerti, dan tingkah laku. Dengan demikian, kata moral dapat diartikan sebagai moralitas, sedangkan moralitas mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan moralitas. Dalam pandangan Muchtar Samad, moral mencerminkan jiwa yang menjadi landasan perilaku individu atau masyarakat, dengan penekanan pada norma-norma sosial (Samad, 2016).

Sedangkan menurut Van Hooft dalam karyanya, etika diartikan sebagai seperangkat nilai, karakter, dan etos yang memandu individu dan kelompok untuk bertindak terbuka dan jujur tanpa menyembunyikan kebenaran (Van Hooft, 2014). Lebih

lanjut Stanwick mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai yang digunakan seseorang untuk menilai apakah tindakan atau perilaku tertentu dapat diterima dan sesuai dengan norma dan prinsip yang berlaku (Stanwick & Stanwick, 2013).

Jika dilihat dari sudut pandang ini, etika dan moralitas nampaknya memiliki kesamaan makna, yaitu sebagai suatu sistem nilai yang mengatur perilaku manusia untuk menjaga kualitas hidup bersama yang baik. Dalam konteks ini, keduanya tercermin dalam pola perilaku yang konsisten, dan penyimpangan terhadap norma tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak patut. Frans Magnis Suseno (1997) menjelaskan persamaan antara etika dan moralitas dapat diidentifikasi dalam berbagai penelitian tentang moralitas yang selalu erat kaitannya dengan etika. Hal ini menegaskan bahwa etika merupakan suatu bentuk filsafat atau pemikiran kritis yang mendalam tentang prinsip dan pandangan moral (Harahap, 2015).

Peran Keluarga dalam Pendidikan

Etika dan moral

Keluarga berperan besar dalam membimbing tumbuh kembang anak,

dan segala moral serta etika yang berlaku di masyarakat dapat diwariskan melalui budaya dari orang tua kepada generasi berikutnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat. Setiap orang tua hendaknya mempunyai tekad yang kuat untuk mendidik anaknya dengan baik, dengan tujuan agar mereka tumbuh menjadi individu yang berbudaya dan beradab. Pembentukan etika dan moral tidak sekedar diwujudkan dalam kata-kata atau tulisan, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam upaya membentuk etika pada anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Menghindari anak dari lingkungan yang tidak sehat;
- 2) Mengajari mereka sopan santun;
- 3) Memberi penghargaan kepada anak yang berbuat baik dan mengoreksi bila melakukan kesalahan; dan
- 4) Mendorong kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan etika dan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Anak belajar mengenal dan mengadopsi nilai-nilai moral dari

orang tua dan lingkungan sekitarnya. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan orang tua dalam hal perkembangan moral anak antara lain:

- 1) Konsistensi dalam pendidikan anak

Orang tua hendaknya menunjukkan konsistensi dalam mendidik anaknya. Artinya, jika suatu perilaku anak dilarang pada suatu waktu, maka larangan tersebut tetap berlaku pada waktu yang lain. Konsistensi dalam mendidik anak membantu mereka memahami batasan-batasan yang diberlakukan.

- 2) Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Orang tua yang mempunyai sikap otoriter cenderung mendorong anak untuk patuh tanpa pengertian, sedangkan sikap yang terlalu longgar akan menghasilkan anak yang kurang bertanggung jawab dan kurang memperhatikan norma. Sikap orang tua yang lebih baik adalah kasih sayang, keterbukaan, kehati-hatian, dan konsistensi dalam mendidik anak.

- 3) Penghayatan dan praktik keagamaan

Setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan yang artinya setiap agama menyampaikan pesan moral. Secara umum agama tidak hanya memerintahkan perbuatan yang harus dilakukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, namun juga menekankan pentingnya berbuat baik terhadap sesama manusia (Muchson AR dan Samsuri, 2013, p. 18). Misalnya, Islam sendiri menganjurkan tindakan kebaikan. Ajaran moral terdapat dalam Al-Qur'an dan merupakan salah satu kewajiban setiap umat Islam. Misalnya dalam surat Al-Baqoroh ayat 148 terdapat kutipan yang menyatakan, "dan setiap ummat mempunyai arah kiblatnya masing-masing. Sesungguhnya Allah SWT. maha kuasa atas segala sesuatu."

Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya, termasuk dalam aspek agama. Menciptakan lingkungan yang religius dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai agama kepada anak dapat membantu mereka mengembangkan moral yang kuat.

4) Konsistensi orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua perlu memberikan contoh yang konsisten dalam

menjalankan norma-norma yang mereka anjurkan kepada anak-anak mereka. Misalnya, jika orang tua ingin anaknya jujur, maka mereka sendiri juga harus menunjukkan kejujuran. Inkonsistensi orang tua dapat membuat anak merasa bingung dan menjadikan perilaku orang tua sebagai alasan untuk tidak mengikuti norma yang diajarkan, bahkan mungkin meniru perilaku yang tidak diinginkan. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, orang tua dapat berperan aktif dalam membentuk etika dan moral anak.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah dibandingkan di sekolah. Selain itu, sekolah merupakan lingkungan yang terstruktur, yang mungkin membuat anak hanya khawatir dalam mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, sedangkan rumah adalah lingkungan yang sebenarnya mereka hadapi. Di sinilah anak pertama kali belajar berkomunikasi dan bersosialisasi (Widiyanto, 2015). Melalui pendekatan ini, orang tua dapat membentuk karakter anak dengan memberikan contoh yang baik, memberi nasehat,

menerapkan konsekuensi, dan memotivasi anak. Keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga dapat tercapai secara maksimal apabila terjalin hubungan yang berkesinambungan antara anak, orang tua dan lingkungan.

Menurut Purwakania (dalam Widayati, 2005), dukungan moral yang diberikan orang tua terhadap pendidikan moral anaknya dapat berupa perhatian terhadap pendidikan kebutuhan psikologis anak, termasuk memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan. Dengan demikian, perhatian yang diberikan orang tua dalam hal mendidik kebutuhan psikologis diharapkan dapat memacu semangat anak untuk mencapai tujuan dan menginternalisasikan norma-norma sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa perhatian orang tua dalam mendukung perkembangan moral anak usia dini sangatlah penting. Keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak berpotensi memajukan perkembangan moral terutama pada usia 5 sampai 6 tahun yang pada akhirnya akan meningkatkan perkembangan moral

secara keseluruhan. Sebaliknya jika orang tua tidak peduli maka perkembangan moral anak akan terhambat atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang baik pada anak akan berdampak besar bagi masa depan bangsa, karena akan melahirkan generasi yang mempunyai akhlak yang kuat.

Untuk menciptakan akhlak yang baik pada anak, penting untuk membina komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Hal ini akan menjadi modal penting dalam membentuk etika dan moral. Seringkali ketika anak memasuki usia remaja atau dewasa, mereka melupakan ajaran moral karena kurangnya komunikasi dialogis antara mereka dengan orang tua yang seharusnya menjadi guru pertama bagi mereka. Oleh karena itu, kunci utama dalam pembentukan etika dan moral anak adalah lingkungan rumah, kemudian lingkungan sekolah, dan terakhir lingkungan masyarakat. Namun jika lingkungan di rumah tidak mendukung, anak bisa saja mencari pelampiasan di luar rumah, baik itu di sekolah maupun di masyarakat sekitar. Oleh karena itu, menjadi tugas orang tua untuk membangun

interaksi komunikasi yang baik dengan anak, sehingga kelak anak merasa nyaman untuk meminta bimbingan dan dukungan dari orang tuanya (Saputro, 2017).

Pengaruh Keluarga dalam Membentuk Etika dan Moral Anak Sekolah Dasar

Rahman dalam penelitian yang dilakukan Rohmawati (2015) mengemukakan pandangan bahwa orang tua mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan anak, karena mereka berperan sebagai guru pertama dan terpenting bagi anak. Lingkungan pertama yang dikenali anak adalah keluarga, dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tuanya. Oleh karena itu, peran dan pengaruh keluarga, khususnya orang tua, sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua harus bersiap dan memberikan perhatian khusus terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Sholihah (2017) juga menegaskan bahwa orang tua pada dasarnya mempunyai peran utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perkembangan

moral anak. Orang tua adalah lingkungan pertama yang disaksikan dan dipelajari oleh anak. Oleh karena itu, mereka sangat berperan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berwibawa, dan mampu menjadi individu mandiri dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa dewasa.

Orang tua selalu ingin anaknya tumbuh menjadi individu yang baik, termasuk memiliki sifat patuh dan disiplin. Mereka mengerahkan banyak upaya untuk membentuk anak-anak mereka menjadi individu dengan nilai-nilai moral yang kuat, kadang-kadang bahkan melalui metode pengasuhan yang ketat. Pola asuh yang ketat dapat memberikan dampak positif, namun juga mempunyai dampak negatif, salah satunya adalah potensi kelemahan dalam perkembangan moral anak di masa depan, dimana anak dapat melakukan perilaku tidak etis tanpa takut akan konsekuensinya.

Penelitian sebelumnya, seperti diungkapkan Qi (2019), menunjukkan bahwa pola asuh yang ketat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mengakibatkan tingkat agresi anak dan masalah moral di masa depan. Perlu diketahui,

pola asuh yang tegas tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik seperti memukul, namun juga mencakup kekerasan verbal, seperti mengumpat, merendahkan, atau menghina.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa akibat dari pola asuh yang kasar akan terus berdampak pada anak di kemudian hari dan bisa saja terulang kembali. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertimbangkan dengan matang cara pengasuhan yang diterapkan pada anaknya. Upaya pengasuhan yang sebaik-baiknya akan membantu membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan, termasuk dalam aspek perkembangan moral. Gunarsa (2003: 39-45) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk nilai moral pada anak, antara lain: (1) suasana di rumah, (2) pengalaman di sekolah, (3) interaksi dengan teman sebaya, (4) pengaruh agama, dan (5) kegiatan rekreasi. Orang tua yang menghadapi berbagai hambatan mungkin timbul dari berbagai faktor. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pertama-tama kita perlu mengidentifikasi penyebabnya dan kemudian menyusun strategi yang

tepat untuk mengatasinya. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat mengatasi hambatan dalam pembentukan etika dan moral anak dengan lebih efektif.

Salah satu kendala yang biasa dihadapi orang tua dalam upaya membentuk etika dan moral anak adalah hambatan internal. Hal ini dapat berarti bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu terjadi dengan intensitas yang cukup. Selain itu, terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua karena harus menjalani rutinitas pekerjaan dari pagi hingga sore hari juga bisa menjadi kendala. Selain itu, anak seringkali mempunyai aktivitas sendiri yang harus dihormati, dan hal ini terkadang membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terhambat. Di sisi lain, hambatan eksternal seperti pengaruh lingkungan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan etika dan moral anak. Lingkungan sosial masyarakat dapat menjadi kendala yang berarti dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku anak. Seringkali orang tua dihadapkan pada situasi dimana mereka harus menegur anaknya ketika berinteraksi dengan teman yang berperilaku nakal, karena

dikhawatirkan anak akan mengikuti perilaku teman tersebut. Selain itu, terkadang orang tua terlalu sibuk atau lupa waktu sehingga mengabaikan tugas-tugas penting. Berdasarkan permasalahan di atas maka faktor lingkungan menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi orang tua dalam upaya membentuk etika dan moral anak.

Tantangan lain yang harus diperhatikan adalah semakin mendominasinya hambatan eksternal, terutama pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti televisi, video game, dan telepon seluler dapat sangat mempengaruhi pembentukan etika dan moral anak. Teknologi ini seringkali membuat anak-anak kehilangan kesadaran akan waktu dan menjadi malas.

Ketidakmampuan dalam pengasuhan anak akan berdampak negatif pada proses pembentukan etika dan moral yang baik. Terdapat beberapa kesalahan yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, dan hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan emosional anak.

Beberapa kesalahan tersebut mencakup:

- 1) Kurangnya kasih sayang dari orang tua, baik dalam bentuk verbal maupun fisik.
- 2) Kekurangan waktu yang diberikan orang tua kepada anak.
- 3) Sikap verbal kasar, seperti sindiran, penghinaan, atau penggunaan kata-kata kasar.
- 4) Perlakuan fisik kasar, seperti pukulan, cubitan, atau hukuman fisik lainnya.
- 5) Memaksa anak untuk mencapai kemampuan kognitif yang belum sesuai dengan perkembangannya.
- 6) Gagal menanamkan karakter yang baik pada anak.

Dampak dari kesalahan dalam pengasuhan tersebut dapat menghasilkan anak yang menghadapi masalah dalam kepribadian atau memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Dampak tersebut meliputi:

- 1) Ketiadaan minat terhadap hubungan sosial, kesulitan dalam membina persahabatan, dan kurangnya kepercayaan pada orang lain.

- 2) Kehilangan responsivitas emosional.
- 3) Perilaku agresif.
- 4) Kecenderungan untuk merasa rendah diri.
- 5) Pemikiran yang cenderung negatif.
- 6) Emosi yang labil.
- 7) Ketidakseimbangan antara aspek emosional dan intelektual, dan dampak lainnya.

Dalam konteks ini, orang tua, terutama ibu dan bapak, perlu mempersiapkan diri dengan membentuk etika dan moral agar bisa mendidik anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab. Sayangnya, masih ada banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan etika dan moral bagi anak-anak mereka. Khususnya, beberapa ibu yang juga menjalani karier cenderung mengabaikan aspek ini. Mereka sering fokus pada perkembangan karier mereka dan melupakan tanggung jawab besar dalam pendidikan keluarga. Hal ini berdampak signifikan pada perkembangan psikologi anak, terutama bagi anak yang sedang menghadapi masa transisi ke remaja.

Untuk membina anak menjadi generasi dengan kecerdasan yang sehat, hendaknya orang tua mendekati anak dengan kelembutan dan kasih sayang. Pendekatan penuh kasih sayang ini dapat membantu anak merasa dihargai dan diakui. Keluarga dengan pola asuh otoritatif seperti dijelaskan Alfon Pusunguala (2015) cenderung menciptakan suasana seperti ini. Dalam konteks komunikasi, Alfon menekankan bahwa komunikasi demokratis antara orang tua dan anak lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan pola otoriter dalam situasi tatap muka. Model komunikasi ini mendorong anak untuk mandiri dalam batas-batas yang ditetapkan orang tua sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya. Selain itu, Setyowati (2005) juga mengamati bahwa pola komunikasi demokratis antara orang tua dan anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak, termasuk pemahaman terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain. Melalui musyawarah lisan antara orang tua dan anak, dapat terjalin hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang. Pola asuh seperti ini juga

membantu anak mengembangkan kompetensi sosialnya, sejalan dengan temuan Sari dkk (2010) yang menekankan pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal dalam keluarga untuk mendukung perkembangan positif anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah diuraikan di atas, peneliti berpendapat bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan etika dan moral siswa. Semakin baik lingkungan keluarga maka semakin baik pula etika dan moral peserta didik menuju yang baik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan meniru apa yang dilihatnya dalam keluarga, terutama dari orang tuanya.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak menjadikan orang tua perlu memberikan kasih sayang, saling menghormati, membangun kepercayaan pada anak, menciptakan kedamaian dalam lingkungan keluarga, dan sering berinteraksi dengan anak. Dengan segala upaya tersebut maka

pertumbuhan dan perkembangan etika dan moral anak dapat dikendalikan oleh orang tua, sehingga dapat memahami ilmu yang dimiliki anak, memberikan bimbingan yang lebih baik, serta membentuk etika dan moral yang baik sehingga dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanda, M. P. (2021). Peran Keluarga Dalam Membangun Moralitas. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 88-91.
- Hardiyana, A. (2022). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK DILINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA DINI. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*.
- Jamiluddin. (2020). LINGKUNGAN KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN ANAK. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 246-247.
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektivitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Jurnal*

- Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 89.
- Lindawati, Y. D. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *Jurnal Ibtida'*, 68.
- Melati, P. (2018). HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN YANG DIBERIKAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 90-91.
- Miswardi. (2021). ETIKA, MORALITAS DAN PENEGAK HUKUM. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 152-154.
- Mukarromah, T. T. (2021). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 400-401.
- Puspytasari, H. H. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5-8.
- Ridho, A. A. (2020). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30-31.
- Rusandi. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2-3.
- Safitri, L. N. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8-12.
- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 53-58.
- Yasin, M. (2023). Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 48.
- Yustriani, Y. (2022). STUDI LITERATUR: PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH DASAR. *PROSIDING: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 330-331.